

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

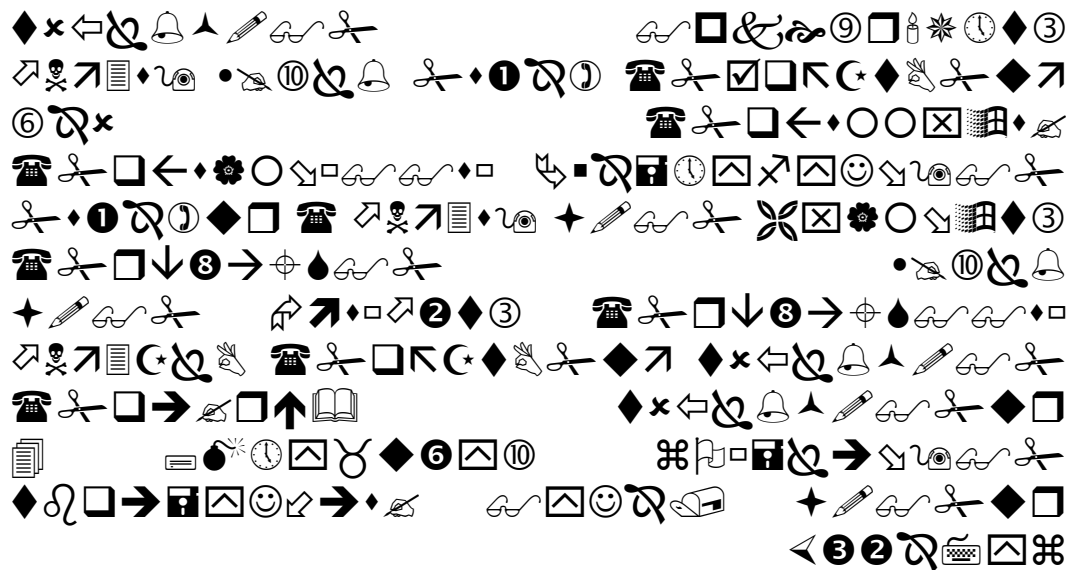
Pendidikan adalah hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sejak manusia lahir ke dunia. Pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk mengoptimalkan potensi individu agar dapat berkembang dan mewujudkan diri sesuai kemampuan yang dimilikinya. Melalui pendidikan, individu bisa memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kesempatan yang ada.

Menurut Islam, pendidikan sudah dimulai sejak bayi dalam kandungan. Sang Ibu seyogyanya sering-sering membaca Al-Qur'an, membaca shalawat dan melakukan kegiatan-kegiatan positif lainnya, yang bertujuan untuk diperdengarkan kepada sang bayi. Pendidikan akan terus berlanjut setelah bayi lahir hingga akhir hayatnya kelak, entah itu pendidikan yang bersifat formal ataupun non formal. Pendidikan juga bisa diperoleh secara otodidak yaitu lewat pengalaman alamiahnya manusia secara otomatis juga akan terdidik. Tinggal menentukan pendidikan yang didapatnya itu bersifat positif atau negatif. Sudah tentu pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, karena manusia pada dasarnya akan bergaul dengan manusia lainnya. Tanpa pendidikan juga manusia tidak akan memperoleh keberhasilannya, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Dengan pendidikan, manusia bisa

menemukan berbagai macam ilmu pengetahuan. Ketentuan tersebut tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Menurut Ahmad D. Marimba, sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah “identik dengan tujuan setiap muslim”.¹ Sedangkan menurut Zainuddin, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “menyiapkan anak-anak supaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga terciptanya kebahagiaan didunia dan diakhirat”.²

Dengan demikian sangat penting sekali kepada setiap muslim untuk menuntut ilmu, dan Allah akan memberikan keutamaan bagi orang yang berilmu.

Hal ini sebagaimana Firman-Nya dalam Surah Al-Mujadillah Ayat 11:



Bertitik tolak dari ayat tersebut, maka ilmu pengetahuan itu faktor utama dalam ketinggian nilai derajat manusia di atas bumi ini di hadapan Allah SWT. Maka tidaklah sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu.

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

² Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 48

Diberikannya pendidikan agama kepada anak dengan tujuan membawa anak kepada kehidupan yang lebih baik dan mulia, baik disisi Allah SWT maupun kepada sesama manusia. Sehingga pendidikan yang dipilih dan dijalani benar-benar bermanfaat bagi peserta didik dan keluarganya dimasa yang akan datang. Hal ini dapat dipahami dari: Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan pada siswa disekolah khususnya dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat dan kemampuannya). Kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu gambaran mutu dari orang yang bersangkutan.

Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin rumit. Hal ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat

³*Himpunan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Lembaga Islam Departemen Agama RI, 2003), h. 3.

maju kepada anggota-anggotanya menjadi lebih berat. Persyaratan untuk diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kemampuan mental psikologis, kultural, vokasional, intelektual dan religius. Kerumitan ini terus meningkat pada masyarakat yang sedang membangun, akan merupakan pola tantangan bagi individu atau siswa. Keadaan semacam inilah yang menuntut diadakannya bimbingan dan konseling disekolah.

Keadaan bimbingan dan konseling di sekolah tentunya lebih mengedepankan pemahaman nilai-nilai yang positif dalam membimbing siswa dan tidak sebatas menangani permasalahan siswa dengan belajarnya tetapi lebih kepada mengantisipasi kemungkinan masalah yang akan datang.

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis.⁴ Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kegalauan, kebingungan-kebingungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebutnya sebagai “*strum and drang*” atau pubertas. Mereka bingung karena pikiran dan emosinya berjuang untuk menemukan diri, memahami dan menyeleksi serta melaksanakan nilai-nilai yang ditemui di masyarakat, disamping perasaan ingin bebas dari segala ikatan pun muncul dengan kuatnya, karena masa remaja merupakan segmen yang penting dalam siklus perkembangan siswa, dan merupakan masa transisi (dari masa anak ke masa dewasa) yang diarahkan pada masa dewasa yang sehat. Penulis menambahkan sedikit dari

⁴ Drs. Mubin, M.Ag dan Ani Cahyadi, M.Pd, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), Cet. Ke-1, h. 103.

pengertian masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh yang negatif.

MTsN Model Barabai adalah sekolah menengah pertama yang bernuansakan Islami serta berlokasi tidak jauh dari kota Barabai. Sudah tidak jadi rahasia umum lagi bagi orang-orang Barabai, sekolah ini bertahun-tahun telah menjadi percontohan atau panutan bagi sekolah-sekolah menengah pertama lainnya dikarenakan sekolah ini selalu menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi dan nilai hasil ujian rata-rata yang lebih tinggi dari pada di sekolah-sekolah lain.

Selain itu, MTsN Model Barabai juga dikenal dengan kedisiplinannya yang tinggi. Penerapan kedisiplinan bagi para guru dan murid diterapkan sejak dulu hingga sekarang sehingga kedisiplinan tersebut sudah menjadi tradisi bagi MTsN Model Barabai. Penerapan kedisiplinan dan pencapaian prestasi siswa tersebut tidak mungkin lepas dari peran guru bimbingan dan konseling, lebih khususnya pengaruh bagi para murid.

Beranjak dari fenomena tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian tentang bagaimana implementasi atau penerapan bimbingan dan konseling yang ada di MTsN Model Barabai tersebut.

Berdasarkan alasan diatas, maka penulis memilih judul “IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DI MTsN MODEL BARABAI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah implementasi bimbingan dan konseling di MTsN Model Barabai?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi bimbingan dan konseling di MTsN Model Barabai?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah penelitian ini perlu dijelaskan definisi operasional, sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah penerapan, pelaksanaan.⁵ Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah khususnya di MTsN Model Barabai tidak hanya sekedar dilaksanakan oleh guru BK saja tetapi juga diterapkan dan disampaikan kepada seluruh siswa-siswa. Jadi, yang dimaksud penulis pada implementasi bimbingan konseling disini yaitu penulis ingin tahu dan melihat bagaimana pelaksanaan dan penerapan bimbingan konseling di MTsN Model Barabai tersebut.

2. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dimaknai sebagai suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan

⁵ Laila, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Palanta, 2013), h. 239.

kemanfaatan sosial.⁶ Sedangkan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya dengan wawancara ataupun dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Jadi yang dimaksud dengan implementasi bimbingan dan konseling dalam penelitian ini meliputi: program layanan bimbingan dan konseling, satuan acara layanan dan jenis layanan yang dilakukan di MTsN Model Barabai.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang mendasar yang menjadi alasan penulis mengangkat judul ini adalah:

1. Karena pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian yang cukup penting dalam keberhasilan suatu pendidikan.
2. Sebagai informasi tentang masalah yang berkenaan dengan implementasi bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Mengingat perlunya pengetahuan tentang implementasi bimbingan dan konseling guna mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.
4. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi bimbingan dan konseling, sehingga dapat diambil langkah-langkah yang sesuai dalam usaha memecahkan masalah yang ada di MTsN Model Barabai.

⁶ Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Cet. Ke-3, h. 3.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi (pelaksanaan atau penerapan) bimbingan dan konseling di MTsN Model Barabai.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi bimbingan dan konseling di MTsN Model Barabai.

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi bimbingan konseling diterapkan di MTsN Model Barabai, yang mana diharapkan suatu saat karya tulis atau penelitian ini dapat berguna bagi para pendidik yang berusaha mencari inspirasi dari macam-macam metode pendidikan, khususnya di bidang konseling.
2. Sebagai bahan tambahan atau masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan anak bangsa dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi peneliti lainnya pada masa yang akan datang, yaitu bermaksud melaksanakan penelitian yang lebih mendalam.
4. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya yang berkenaan dengan masalah yang penulis bahas.

G. Sistematika Penulisan

Dengan penelitian ini penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari pengertian implementasi, pengertian bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling, program bimbingan dan konseling, satuan acara layanan (SAL), layanan-layanan bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, asas-asas bimbingan dan konseling serta faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi bimbingan dan konseling.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari metode dan jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran.